

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Uraian tentang perbandingan ritus *kaweng gate* dalam kebudayaan masyarakat Lewoloba dan ritus perkawinan Katolik serta kemungkinan inkulturasi liturgi perkawinan disimpulkan sebagai berikut. Ritus *kaweng gate* dalam kebudayaan masyarakat Lewoloba menjadi sarana utama dalam membentuk ikatan perkawinan yang sah secara adat. Ritus ini memerlukan ketaatan terhadap banyak syarat dan aturan agar tidak menimbulkan masalah terkait pemilihan pasangan. Selain itu, ritus ini membawa nilai-nilai cinta, kemanusiaan, kebenaran, dan religiusitas yang penting untuk pertumbuhan keluarga sehingga terjalinlah hubungan harmonis secara sosial dan spiritual.

Ritus perkawinan dalam Gereja Katolik memiliki signifikansi besar bagi kehidupan religius umat, khususnya bagi pasangan yang hendak menikah sebab mereka diantar mengalami kehadiran Allah dalam ikatan perkawinan itu. Kedua mempelai perlu memahami dengan baik makna sakramen perkawinan dan syarat-syaratnya agar dapat membuat pilihan yang tepat karena penting bagi pembentukan rumah tangga yang berlandaskan kasih dan kesetiaan kepada Allah.

Pengakuan Gereja Katolik terhadap inkulturasi liturgi, terutama dalam liturgi perkawinan, memberikan peluang bagi penyatuan unsur-unsur yang cocok dari ritus *kaweng gate* dan ritus perkawinan Katolik. Meskipun terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua ritus tersebut, ada juga kesamaan unsur-unsur penting seperti pengakuan terhadap Wujud Tertinggi sebagai pencipta ritus perkawinan, pengaruh budaya, peran utama kedua mempelai, hukum dan tahapan-tahapan perkawinan serta beberapa unsur berbeda dari ritus *kaweng gate* yang cocok dan baru untuk dipadukan dalam liturgi perkawinan. Oleh karena ada dua kemungkinan inkulturasi liturgi perkawinan yakni: *Pertama*, perayaan perkawinan dalam Ekaristi dengan memasukkan unsur-unsur inkulturatif *kaweng gate*. Perayaan ini berpedoman pada asas-asas inkulturasi liturgi perkawinan dalam *Sacrosanctum Concilium*, OCM dan Tata Perayaan Perkawinan Indonesia,

perpaduan unsur-unsur yang sesuai itu memungkinkan masuknya unsur-unsur inkulturasi ke dalam liturgi perkawinan yang tersusun dalam Tata Perayaan Ekaristi. *Kedua*, ritus *kaweng gate* sebagai ritus perkawinan inkulturatif dapat dilaksanakan seturut tahapan dalam ritus *kaweng gate*. Agar perayaan ini mendapatkan arti kristiani, dimasukkan pula unsur-unsur pokok dari liturgi perkawinan seperti, tanda salib, rumusan doa dan pembacaan Sabda Tuhan serta renungan singkat.

Contoh kedua Tata perayaan perkawinan inkulturatif ini, bisa ditawarkan kepada ordinasi wilayah dan konferensi waligereja untuk diresmikan dan dapat dipakai dalam perayaan perkawinan Gereja sehingga memberikan makna yang lebih kontekstual bagi pasangan yang menikah bahwa Kristus turut hadir dalam budayanya, mengikat mereka menjadi satu sebagai tanda kasih bagi banyak orang.

6.2 Rekomendasi

6.2.1 Bagi Gereja

Gereja dan para pelayan pastoral perlu melakukan studi mendalam tentang tradisi dan nilai-nilai budaya lokal yang terkait dengan upacara perkawinan adat. Ini akan membantu mereka memahami lebih baik konteks lokal dan relevansi dari elemen-elemen tersebut dalam konteks liturgi Katolik. Gereja perlu membangun dialog terbuka dengan komunitas lokal, tokoh-tokoh budaya, dan pemimpin adat untuk memahami perspektif mereka tentang perkawinan adat dan bagaimana elemen-elemen tersebut dapat diintegrasikan dalam liturgi Katolik. Konsultasi dengan mereka akan membantu menghindari kesalahpahaman atau pelanggaran terhadap nilai-nilai budaya.

Proses inkulturasi liturgi perkawinan oleh Gereja harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kehati-hatian untuk memastikan bahwa integrasi elemen-elemen budaya tidak bertentangan dengan ajaran Katolik atau nilai-nilai esensial iman Kristen. Pelayan pastoral perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang praktik perkawinan adat dan proses inkulturasi liturgi perkawinan dan pemahaman yang kokoh tentang teologi perkawinan Katolik agar dapat memfasilitasi perpaduan yang tepat antara elemen-elemen budaya dan ajaran

gereja. Hal ini akan membantu memperkuat iman dan keterlibatan masyarakat dalam perayaan sakramen perkawinan. Gereja perlu mengevaluasi proses inkulturasi liturgi perkawinan dan melakukan pembaharuan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan dalam konteks budaya dan gerejawi dengan melibatkan masyarakat setempat dan otoritas gerejawi.

6.2.2 Bagi Masyarakat Lewoloba

Masyarakat harus didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses inkulturasi liturgi perkawinan. Mereka dapat memberikan masukan, saran, dan kontribusi dalam menyusun dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya mereka ke dalam liturgi perkawinan Katolik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk dipersiapkan secara baik mengenai ajaran Katolik tentang sakramen perkawinan dan nilai-nilai iman Kristen. Ini akan membantu mereka memahami hubungan antara tradisi budaya dengan iman Katolik.

Masyarakat juga dapat terlibat dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Gereja untuk para pelayan pastoral dan anggota komunitas tentang cara mengintegrasikan elemen-elemen budaya dalam liturgi perkawinan. Ini akan memperkuat pemahaman bersama tentang proses inkulturasi dan pentingnya menjaga kesesuaian dengan ajaran gereja. Selain mengintegrasikan elemen-elemen budaya ke dalam liturgi perkawinan, masyarakat harus diarahkan untuk memelihara dan mengembangkan warisan budayanya secara menyeluruh. Ini dapat dilakukan melalui pembinaan generasi muda tentang nilai-nilai budaya, memelihara tradisi adat, dan mendukung kegiatan budaya lokal.

Masyarakat perlu mengevaluasi terus-menerus praktik inkulturasi liturgi perkawinan. Ini akan memungkinkan mereka untuk memberikan umpan balik tentang kesesuaian dan keefektifan penggunaan elemen-elemen budaya dalam liturgi, serta membantu dalam pembaharuan jika diperlukan. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses inkulturasi liturgi perkawinan, akan tercipta hubungan yang lebih erat antara iman Katolik dan warisan budaya lokal, menciptakan pengalaman sakramental yang lebih kaya dan bermakna bagi masyarakat dan Gereja.

6.2.3 Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan harus mendorong pendekatan interkultural dalam kurikulum mereka, yang mencakup dialog, pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman budaya lokal. Ini akan membantu para pelajar memahami nilai-nilai budaya setempat yang terkait dengan perkawinan dan pentingnya integrasi elemen-elemen budaya dalam liturgi. Para guru, dosen dan staf pendidikan harus dilatih untuk memahami konteks budaya lokal dan pentingnya inkulturasi liturgi perkawinan. Mereka perlu diberikan pemahaman yang baik tentang teologi Katolik tentang perkawinan dan inkulturasi liturgi perkawinan.

Lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat budaya lokal, seperti seminar, lokakarya, atau pentas seni budaya. Hal ini akan membantu para pelajar, guru, dosen dan staf pendidik untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri serta mengantar mereka berperan dalam proses inkulturasi liturgi di masa depan. Selain itu, lembaga pendidikan dapat menjalin kemitraan dengan komunitas lokal, termasuk pemuka agama dan tokoh budaya, untuk mengintegrasikan pengalaman dan pengetahuan mereka ke dalam pendidikan. Ini dapat dilakukan melalui kunjungan ke tempat ibadah atau kerja sama dalam proyek-proyek pengembangan budaya.

Kurikulum dan materi pembelajaran harus direvisi secara teratur untuk mencerminkan konteks budaya lokal dan memasukkan contoh konkret tentang praktik perkawinan adat serta upaya inkulturasi liturgi perkawinan dalam Gereja Katolik. Dengan pendekatan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman budaya, lembaga pendidikan dapat memainkan peran yang penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghargai dan berkontribusi pada proses inkulturasi liturgi perkawinan, serta memelihara warisan budaya lokal mereka.

6.2.4 Bagi Penulis

Pentingnya bagi penulis untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang teologi Katolik, sakramen perkawinan dan liturgi serta inkulturasi liturgi dalam kehidupan gereja, karena membantu memahami landasan teologis yang kokoh

untuk proses inkulturasi liturgi perkawinan yang akan terjadi di tempat karya. Penulis dimotivasi untuk terus melakukan penelitian menyeluruh mengenai budaya lokal, seperti mempelajari tradisi, nilai-nilai, dan praktik perkawinan adat yang mungkin relevan untuk proses inkulturasi. Diperlukan juga keterlibatan secara aktif dengan komunitas lokal dan pemimpin adat untuk memahami perspektif mereka tentang perkawinan adat dan berbagai elemen-elemen budaya di dalamnya sehingga dapat diintegrasikan dalam liturgi Katolik.

Selain itu, melalui tulisan ini dan dengan mengikuti pelatihan atau kursus liturgi yang berfokus pada praktik inkulturasi dapat membantu penulis untuk mempelajari cara mengintegrasikan elemen-elemen budaya dalam liturgi perkawinan secara resmi dan tepat menurut ajaran Gereja Katolik. Penting juga membangun kolaborasi dan konsultasi dengan para teolog dan ahli liturgi serta pihak Konferensi Waligereja dan para uskup setempat untuk mendiskusikan ide-ide dan praktik terbaik dalam proses inkulturasi liturgi perkawinan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kitab Suci, Ensiklopedia dan Kamus

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima*. Jakarta: CV Adiperkasa, 2018.

Kuper, Adam dan Jেসিসca Kuper. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.

Pampus, Karl-Heinz dan Yohanes E. Lamuri. *Kamus Bahasa Lamaholot Mue Moten Koda Kiwan Dialek Lewolema Flores Timur*. Ende: Percetakan Arnoldus, 2001.

Zaehner, Robert Charles, ed. *The Concise Encyclopedia of Living Faiths*. New York: Hawthorn Books, 1959.

II. Dokumen

Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici). Penerj. R. Rubiyatmoko et.al. Jakarta: Penerbit Komisi Waligereja Indonesia, 2006.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1996.

----- . *Tata Perayaan Perkawinan*. Jakarta: Obor, 2013.

Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. *De Liturgia Romana Et Inculturatione Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan No. 37-40 Secara Benar*. Penerj. Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.

Konsili Vatikan II, Dokumen Konsili Vatikan II. *Ordo Missae Tata Perayaan Ekaristi*. Penerj. Konferensi Waligereja Indonesi. Surabaya: Penerbit Seksi Liturgi Paroki Katedral Hati Kudus Yesus, 2007.

-----, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2002.

-----, *Dokumen Konsili Vatikan II. Sacrosanctum Concilium Konsili Suci Konstitusi tentang Liturgi Suci Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana, Cetakan IV. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Juni 2014.

III. Buku

Antunes da Silva, Jose. “Inkulturasi sebagai suatu Dialog” dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, ed. *Iman dan Transformasi Budaya – Seri Verbum*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1996

Bevans, Stephen. *Model-model Teologi Kontekstual*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

Boli Ujan, Bernardus. “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi”, dalam Bernadus Boli Ujan dan Georg Kirchberger, ed. *Liturgi Autentik dan Relevan* Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

-----, *Mati dan Bangkit Lagi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Chupungco, Anscar J. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

Cooke, Bernard. “Refleksi Historis Mengenai Makna Perkawinan Sebagai Sakramen”, dalam *Perkawinan Kristen*, ed. Bernard Cooke dan Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1991.

Crichton, J.D. *Perayaan Sakramen Perkawinan*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1990.

Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- Fischer, Kathleen dan Thomas Hart. “Saran-Saran Liturgi Praktis untuk Perayaan Perkawinan dan untuk Liturgi Keluarga”, dalam *Perkawinan Kristen*, ed. Bernard Cooke dan Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1991.
- Gluckman, Max. “Les Rites De Passage”, dalam C.D. Forde., *Essays On the Ritual of Social Relations*. Oxford Road: : Oxford University Press, 1962.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Ajaran Gereja Katolik Tentang Perkawinan*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Hane, Emanuel. “Gagasan Sacrosanctum Concilium tentang Pembaharuan Tata Cara Nikah Romawi dan Kemungkinan-Kemungkinan Inkulturasi”, dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (ed.), *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit, 2006.
- Kerans, Hendrik. *Metafora Tradisi Lisan Tutur Sejarah Lamaholot*. Ende: Nusa Indah, 2016.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Mali, Mateus. *Iman dalam Tindakan: Prinsip-prinsip Dasar Moral Kristiani*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2009.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2003.
- Muda, Hubertus. *Inkulturasi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1992.
- Ozias Fernandez, Stephanus. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1990.
- Pecklers, K. F. *Worship. New Century Theology*. London-New York: Continuum, 2003.
- Pehan Kelen, Yoseph Norbertus. “Hancur (sebuah Harapan dan Pencarian Hidup)”, dalam Bernardus Subang Hayong dan Yohanes De Brito Nanto (ed.), *Pengalaman Intergentes: Guru Kehidupan*. Cirebon: Penerbit CV. Green Publisher Indonesia, 2022.
- Raho, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.

- . *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Rubiyatmoko, Robertus. *Perkawinan Katolik Menurut Kitab Hukum Katolik*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2011.
- Rusae, John. *Bahan Bulan Liturgi Nasional 2017 Mengenal Buku Tata Perayaan Perkawinan*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2017.
- Setiyani, Wiwik. *Studi Ritual Keagamaan*. Surabaya: Pustaka Idea, 2021.
- Summers Effler, Erika. "Ritual Theory", dalam Jan E. Stets dan Jonathan H. Turner, ed., *Handbook of the Sociology of Emotions*. University of Notre Dame: Springer, 2007.
- Susianto Budi, Silvester. *Kupas Tuntas Perkawinan Katolik*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Vatter, Ernest. *Ata Kiwan*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2015.

IV. Jurnal

- Anoegrajekti, Novi dkk, "Ritual Sebagai Ekosistem Budaya: Inovasi Pertunjukan Berbasis Ekonomi Kreatif", *Jurnal Panggung* 31:1, Bandung: 2021.
- Bhanu Viktorahadi, R.F. "Wacana Paulus di Athena (Kis 17:22-31) sebagai Tawaran Model Pertobatan Resiprokal Bagi Gereja dan Budaya Setempat", *Orientasi Baru – Jurnal Filsafat dan Teologi*, 20:2, Yogyakarta: 2011.
- Boli Ujan, Bernardus. "Ke Arah Perkawinan Inkulturatif dan Suatu Upaya Proses di Keuskupan Agung Ende", *SAWI Sarana Karya Perutusan Gereja* no.8, Jakarta: 1993.
- Crispinus, Vinsensius dkk. "Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot dalam Ritus Lodong Ana", *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 6:1, Larantuka: 2021.
- da Cunha, Bosco. "Penyesuaian Upacara Nikah Adat dalam Liturgi Gereja", *SAWI Sarana Karya Perutusan Gereja* no.8, Jakarta: 1993.

- Djefri Manafe, Yermia. “Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, 1:3, Yogyakarta: 2011.
- Laka, Laurensius. “Pastoral Keluarga dalam Upaya Membangun Family Resiliency”, *SAPA Jurnal Kateketik & Pastoral* 4:2, Malang: 2019
- Ledot, Ignasius. “Spirit *Sacrosanctum Concilium*. Mendorong Sebuah Liturgi Yang Hidup, Kontekstual, Inkulturatif”, *Jurnal Ledalero* 12(1):97, Ledalero, September 2017.
- Masan Toron, Yosef. “Kenopak Lamaholot: Menemukan Makna Religius-Etis dan Didaktis Ungkapan Bijak Masyarakat Tanalein”, *Jurnal Alternatif* 10:2, Jakarta: 2021.
- Nona, Oktaviana dkk. “Perkawinan Menurut Tatacara Gereja Katolik dan Implementasinya”, *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2:2, Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia: 2022.
- Pain Ratu, Anton. “Upacara Perkawinan Adat secara Katolik untuk Suku Da”. *SAWI*, No.5, Jakarta, 1991.
- Purwaharsanto, FXS. “Perkawinan Adat di Indonesia Tinjauan dari Hukum Kanonik 1983”, *SAWI Sarana Karya Perutusan Gereja*, No. 8, Jakarta: 1993.
- Ramlah dkk, “Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi Masyarakat Suku Mbojo di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima)”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9:3, Universitas Mataram: 2023.
- Renwarin, P.R. “Sekilas tentang Perkawinan Adat Suatu Tinjauan Sosio Antropologis”, *SAWI Sarana Karya Perutusan Gereja* No. 8, Jakarta: 1993.
- Roest Crollius, A.A. “What is so new about inculturation? A concept and its implications”, dalam *Gregorianum* 59:4, Roma: 1978.

- Suban Ola, Simon. “Makna dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur”, *Humaniora* 21:3, Yogyakarta: 2009.
- Subang Hayong, Bernard. “Ritus *Hode Ilu* dalam Masyarakat Lewoingu: Antara Tindakan Superstisi dan Realitas Numinus”, *Jurnal Ledalero*, 10:2, Ledalero: 2011.
- Sugeng Riady, Ahmad. “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Persepektif Clifford Geertz”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2:1, Banda Aceh : Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Maret 2021.
- Vita Prodieta, Theresia. “Pemahaman dan Pandangan tentang Sakramen Perkawinan oleh Pasangan Suami Istri Katolik”, *Jurnal Teologi* 8:1, Jakarta: 2019.
- Wiwin, Rosalia. “Sebuah Refleksi Pastoral Inkulturasi Budaya Jawa dalam Penghayatan Iman Katolik Implikasinya dalam Kegiatan Misa Jumat Legi”, *Jurnal Reinha*, 8:6, Larantuka: 2018.

V. Karya Ilmiah dan Manuskrip

- Daud, Benyamin. “Profil Paroki St. Yosep Riangkemie”. *Manuskrip*, Riangkemie, 22 Februari 2012.
- Ebang Rebon, Angelikus Yos. “Makna di Balik Ritus *Towe Loge Tonu Wujo* dalam Kebudayaan Masyarakat Desa Watotutu dan Perbandingannya dengan Sakramen Rekonsiliasi dalam Gereja Katolik serta Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019.
- Hans Monteiro, Yohanes. “Bahan kuliah Teologi dan Liturgi Sakramen bagi Mahasiswa Teologi dan Calon Imam”. Ritapiret, 2020.
- Jebadu, Aleksander. “Masalah Praktik Sorcery & Witchcraft (Ilmu Hitam) di Flores dan Daya Ilahi dari Air dan Garam Berkat”. Seminar di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 27 Oktober 2018.

Marius Tangi, Antonius. *Liturgi Pastoral: Sebuah Usaha Menuju Pengalaman Akan Allah dalam Perayaan Liturgi*. Manuskrip, Maumere: Ledalero, 2015.

Tefa Sa'u, Andreas. "Bahan Kuliah - Fenomenologi Agama". Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

VI. Internet

Johnson, Karan. "Dahsyatnya kekuatan ritual dalam kehidupan sehari-hari", BBC Future, 6 Oktober 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-58759239>, diakses pada 25 Oktober 2023.

Kementerian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi, "Sistem Informasi Desa : Pencarian Data Profil Lewoloba", SDGs Desa, Agustus 2023, <https://sid.kemendesa.go.id/profile.>, diakses pada 23 September 2023.

Universitas Stekom, "Lewoloba, Ile Mandiri, Flores Timur", dalam Ensiklopedia Dunia, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Lewoloba,_Ile_Mandiri,_Flores_Timur., diakses pada 23 September 2023.

VII. Wawancara

Bliti Doren, Maria Goreti. Wawancara pada, 26 Juni 2023.

Bliti Doren, Maria Goreti. Wawancara Via Telepon pada, 14 September 2023.

Enga Kelen, Theodorus. Wawancara pada, 26 Juni 2023.

Enga Kelen, Theodorus. Wawancara Via WhatsApp pada Senin, 12 Februari 2024.

Fernandez, Andreas. Wawancara pada, 25 Juni 2023.

Koda Doren, Siprianus. Wawancara pada, 24 Juni 2023.

Mauritius Ray, Yosef dan Faun Tina Arelya Kelen. Wawancara pada Senin, 12 Februari 2024.

Pehan Kelen, Paulus. Wawancara, pada 20 Juni 2023.

Timu Ritan, Yulita Supriati. Wawancara pada, 24 Juni 2023.